

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ibadah haji merupakan rukun Islam ke-lima yang menjadi kewajiban untuk seluruh umat Islam yang mampu melaksanakannya baik mampu secara fisik ataupun materi. Dibalik itu ibadah haji merupakan ibadah yang kompleks, memiliki banyak tantangan dalam menyelenggarakannya, karena ibadah haji merupakan ibadah serentak yang dilakukan oleh seluruh umat muslim di dunia. UU No. 8 Tahun 2019 menjadi salah satu dasar dari diselenggarakannya ibadah haji, dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2019 disebutkan bahwasanya penyelenggara berkewajiban memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan kepada jemaah haji agar jemaah haji bisa menjalankan ibadah dengan mandiri. Dalam pelaksanaan pembinaan jemaah haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) menjadi mitra untuk sama-sama membantu para calon jemaah yang akan melaksanakan ibadah haji dengan cara mengadakan kegiatan bimbingan manasik haji.

Melaksanakan ibadah haji merupakan bagian dari rukun Islam yang kelima. Kesempurnaan dalam praktik keIslaman seseorang dapat diukur dari pemenuhan seluruh kelima rukun Islam. Secara etimologis, istilah "haji" merujuk pada niat dan tujuan seseorang untuk melakukan perjalanan ke tempat yang khusus. (Sukayat, 2016:4). Haji adalah kunjungan yang disengaja untuk mengunjungi Ka'bah yang terletak di Masjidil Haram di Makkah, dengan niat melaksanakan ibadah haji, sebagai bagian dari rukun Islam kelima untuk memenuhi perintah

Allah. Kewajiban ibadah haji ini berlaku bagi umat Islam yang melaksanakannya untuk pertama kalinya atau karena nazar, sementara bagi mereka yang telah melaksanakan haji sebelumnya, ibadah ini menjadi sunat. (Umrah D. P., 2017:3).

Ibadah haji bagi umat muslim Indonesia merupakan suatu kegiatan yang rumit karena tidak semua jemaah haji mempunyai latar belakang yang sama, terlebih ibadah haji dilaksanakan di negara Arab Saudi yang tentunya disana terdapat perbedaan dengan negara Indonesia, contohnya seperti perbedaan cuaca, bahasa, budaya, dan juga ibadah haji dilaksanakan secara serentak oleh umat muslim se-dunia tentunya pada saat melaksanakan ibadah haji jemaah Indonesia harus bisa menyesuaikan dengan keadaan yang ada disana. Maka dari itu, bimbingan saat manasik adalah faktor yang sangat berpengaruh atas kesuksesan pelaksanaan ibadah haji, karena melalui bimbingan manasik ini calon jemaah haji akan diberikan pengetahuan mengenai prosedur pelaksanaan ibadah haji yang komprehensif baik dari segi ibadah, penggunaan fasilitas, penyesuaian diri terhadap cuaca dan lain sebagainya.

Manasik haji adalah proses simulasi yang secara cermat mengikuti rukun, wajib, dan sunnah dalam ibadah haji. Definisi manasik haji mencakup aspek-aspek esensial dalam pelaksanaan ibadah haji, seperti mengenakan ihram, melakukan tawaf, sai, wukuf, dan pelaksanaan seluruh ritual ibadah haji sesuai dengan ketentuan rukun-rukunnya (Sukayat, 2016:1). Tujuan dari bimbingan manasik bagi jemaah haji adalah untuk memberikan pemahaman dan persiapan yang komprehensif mengenai manasik haji, prosesi ibadah haji, nilai-nilai moral yang mulia, serta tradisi budaya yang ada di Arab Saudi. Hal ini bertujuan agar

jemaah dapat melaksanakan ibadah haji dengan lancar, teratur, aman, dan nyaman sesuai dengan pedoman syariat yang berlaku (Umrah D. J., 2017:13).

Selanjutnya dalam kegiatan bimbingan manasik haji ini memerlukan suatu manajemen strategik yang bertujuan untuk menjadikan pelaksanaan ibadah haji yang tentram, aman dan khidmat. Manajemen menurut Ricky W. Griffin dalam (Lilis Sulastri, 2014: 9) adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Manajemen strategi terfokus pada upaya memadukan antara manajemen, pemasaran, keuangan, produksi/ operasi, dan sistem informasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasi. Proses manajemen strategi sendiri terdiri dari 3 (tiga) tahap, yakni perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi (F. R. David, 2004: 5–6). Manajemen strategik itu sendiri merupakan serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut (Siagian, 2000: 15). Dengan adanya manajemen strategik yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan manasik haji oleh KBIHU diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas jemaah haji.

Strategi pelayanan sendiri merupakan aspek yang membutuhkan perhatian khusus terhadap tingkat kepuasan pelanggan, terutama dalam konteks jemaah, karena kepuasan pelanggan merupakan faktor kunci yang menentukan apakah sebuah perusahaan mampu menarik konsumen menjadi pelanggan setia. Keberhasilan strategi suatu instansi, termasuk biro travel and tour ibadah Haji,

bergantung pada kemampuan mereka dalam menyediakan layanan yang berkualitas dan memuaskan bagi jemaah. Strategi sendiri adalah langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan mempertimbangkan berbagai opsi dengan cermat, institusi dapat memilih tindakan yang paling efektif untuk mencapai tujuan mereka. (Suhandang 2014:81), Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pelayanan adalah metode atau langkah-langkah yang diimplementasikan untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas dalam menanggapi situasi aktual dengan memberikan solusi yang memenuhi harapan penerima layanan untuk mencapai kepuasan.

KBIHU Riyadul Jannah adalah salah satu lembaga jasa yang bergerak dalam usaha perjalanan wisata dan Islamic tour (Haji dan Umrah) dan bimbingan ibadah yang resmi didirikan pada tahun 2007. Adapun jemaah yang sudah diberangkatkan dari tahun 2010 hingga 2020 totalnya mencapai 19.909 jemaah. Pada dasarnya, sistem manajemen mengarah kepada apa yang perusahaan atau organisasi lakukan untuk melakukan proses atau aktivitas, sehingga produk ataupun jasa yang dihasilkan telah memenuhi tujuan. Salah satu prinsipnya yakni fokus pelanggan, yang dimana dengan memberikan kebutuhan melebihi harapan konsumen dengan tujuan mencapai kepuasan pelanggan. Adapun kaitannya dengan penelitian ini, penulis memilih KBIHU Riyadul Jannah tersebut dikarenakan banyaknya jemaah yang merasa puas dengan pelayanan jasa yang diberikan oleh KBIHU Riyadul Jannah tersebut, baik dalam pelayanan Umrah maupun Haji. KBIHU Riyadul Jannah tentunya memiliki serangkaian strategi,

baik di bidang pemasaran, pembinaan, maupun pelayanan yang terarah. Seperti yang kita ketahui, bahwa manusia juga membutuhkan pelayanan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu KBIHU Riyadul Jannah di dirikan untuk memfasilitasi akan kebutuhan tersebut, khususnya jasa dalam membantu melayani tamu Allah dalam penyelenggaraan Haji maupun Umrah.

Pengamatan terhadap bimbingan jemaah haji yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang belum optimal. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan ibadah haji pada tahun-tahun sebelumnya, di mana masih terdapat jemaah haji dengan latar belakang pendidikan rendah dan pengetahuan yang terbatas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sebagian jemaah haji Indonesia belum sepenuhnya mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan harapan dan pedoman yang ada. Secara konkret, banyak jemaah haji mengikuti arahan dari pembimbing atau rombongannya tanpa memahami sepenuhnya aktivitas yang mereka lakukan, yang dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman teknis mengenai pelaksanaan ibadah haji.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan bimbingan manasik yang dilakukan di KBIHU Riyadul Jannah Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengelolaan bimbingan manasik yang dilakukan di KBIHU Riyadul Jannah Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengawasan bimbingan manasik yang dilakukan di KBIHU Riyadul Jannah Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan bimbingan manasik yang dilakukan di KBIHU Riyadul Jannah Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui pengelolaan pelaksanaan bimbingan manasik yang dilakukan di KBIHU Riyadul Jannah Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui pengawasan bimbingan manasik yang dilakukan di KBIHU Riyadul Jannah Kabupaten Tasikmalaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Harapannya, hasil penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang, serta menyediakan wawasan yang relevan mengenai manajemen manasik yang efektif, terutama bagi mahasiswa program studi Manajemen Haji dan Umrah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting untuk penelitian lanjutan mengenai manajemen manasik oleh mahasiswa di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk meningkatkan kualitas bimbingan manasik di KBIHU Riyadul Jannah Kab Tasikmalaya dan semua pihak penyelenggara manasik dalam melakukan evaluasi guna meningkatkan mutu bimbingannya dan sebagai bahan perencanaan strategi bimbingan manasik yang digunakan selanjutnya.

E. Peneliatan yang Relevan

Penulis melihat penelitian yang sebelumnya untuk melihat perbandingan dengan penelitian lain dan di mana posisi penelitian ini. Penelitian berikut memiliki kesamaan dengan penelitian ini :

Pertama, Skripsi “Manajemen bimbingan Manasik Bagi Calon Jemaah Haji Kementerian Agama Kota Tangerang”. Yang disusun oleh Muhammad Iqbal Nugraha. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana manajemen bimbingan manasik yang dilakukan oleh kementerian Agama Kota Tangerang dalam meningkatkan pemahaman kualitas calon jemaah haji Indonesia pada saat pelaksanaan ibadah haji, serta factor pendukung dan penghambat dalam manajemen bimbingan manasik, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pelnelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis data dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Adnin Mufattanah tahun 2009 yang berjudul “Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdhatul Ulama Kota Semarang”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pelaksanaan penyelenggaraan bimbingan ibadah haji pada KBIH NU Kota Semarang, bagaimana pelaksanaan bimbingan ibadah KBIH Nu Kota semarang, Bagaimana system evaluasi penyelenggaraan bimbingan ibadah haji pada KBIH NU Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini menghasilkan data deskriptif dengan

pendekatan manajemen dakwah, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

Ketiga, Jurnal yang disusun oleh Ni'mah Nurfadilah, Ahmad Sarbini, dan Herman berjudul "Manajemen Strategik Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Kualitas Jemaah". Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan visi, misi dan tujuan untuk menjadikan jemaah haji yang mandiri. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. dengan menyusun data, menganalisis data melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan yang menyeluruh kepada objek penelitian.

Keempat, Jurnal yang disusun oleh Muhammad Ramli, Aos Kuswand, Hurip Pratomo di Program Paka Sarjana Universitas Terbuka yang berjudul "Strategi Peningkatan layanan Bimbingan Manasik Pada Bidang Haji dan Bimas Islam Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Utara" . Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas layanan bimbingan manasik haji serta memberikan rekomendasi strategi peningkatan kualitas di kabupaten, kota, dan KUA se- Provinsi Kalimantan Utara. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara yang dilengkapi dengan dokumentasi dan observasi, yang kemudian dianalisis.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

Manajemen menurut Ricky W. Griffin dalam (Lilis Sulastri, 2014: 9) adalah serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian,

pengkoordinasian, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang awalnya merujuk kepada 'seni seorang jenderal' atau 'komando militer'. Penggunaan istilah ini diperluas untuk mencakup seni dari Laksamana dan komandan Angkatan Udara. Istilah ini dikenal sejak Perang Dunia II dan secara umum merujuk pada perencanaan dari taktik. Pada waktu itu, terdapat perbedaan yang jelas antara taktik, yang merupakan pelaksanaan pertempuran, dengan strategi, yang merupakan perencanaan tentang di mana dan bagaimana pertempuran dilakukan. Strategi biasanya dikaitkan dengan pengambilan keputusan tingkat tinggi yang fundamental dalam perang, sementara taktik mengacu pada pelaksanaan kekuatan yang sudah diarahkan melalui strategi. Dengan demikian, strategi yang efektif diidentifikasi dengan keputusan strategis yang krusial dan fundamental dalam memulai konflik bersenjata. (Suhandang, 2014: 81)

Manajemen strategi adalah ilmu yang membahas perumusan, implementasi, dan evaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuannya. Bidang ini berfokus pada integrasi manajemen, pemasaran, keuangan, produksi/operasi, dan sistem informasi komputer guna mencapai kesuksesan organisasi. Proses manajemen strategi mencakup tiga tahap utama: perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi. (F. R. David, 2004: 5–6).

Pertama, perumusan strategi melibatkan pengembangan visi dan misi organisasi, identifikasi peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal organisasi, evaluasi kekuatan dan kelemahan internal organisasi, penetapan tujuan jangka panjang organisasi, perumusan sejumlah strategi alternatif, serta pemilihan strategi yang akan diadopsi.

Kedua, pelaksanaan strategi melibatkan penetapan sasaran tahunan, formulasi kebijakan, motivasi karyawan, dan alokasi sumber daya untuk mendukung perumusan strategi. Tahap implementasi sering kali dikenal sebagai tahap pelaksanaan dalam manajemen strategi, di mana manajer berperan dalam menggerakkan karyawan untuk melaksanakan strategi yang telah dirumuskan sebelumnya. Keberhasilan implementasi strategi sangat bergantung pada kemampuan manajerial dalam memotivasi tim kerja.

Ketiga, evaluasi strategi merupakan tahap akhir dalam manajemen strategi di mana manajer harus mampu mengidentifikasi alasan mengapa implementasi strategi mungkin tidak berhasil. Evaluasi ini adalah sumber utama informasi untuk memperbaiki atau menyesuaikan strategi yang telah diimplementasikan, mengingat bahwa kondisi eksternal dan internal organisasi selalu berubah. Evaluasi strategi penting dilakukan untuk memastikan bahwa keberhasilan saat ini tidak dijadikan jaminan untuk keberhasilan di masa depan. (F. R. David, 2004: 6–7).

Oleh karena itu, pada dasarnya, strategi bukan hanya perencanaan yang terorganisir, tetapi juga harus dievaluasi setelah diimplementasikan di dalam perusahaan. Evaluasi adalah proses identifikasi masalah, pengumpulan data,

analisis data, penyimpulan hasil yang telah dicapai, serta penyajian informasi atau rekomendasi untuk pengambilan keputusan berdasarkan validitas hasil evaluasi (Abidin, 2015: 144).

Bimbingan Manasik Haji Menurut Surya (1988), mengutip penilaian Crow (1960), menyatakan bahwa: “Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh orang-orang, segala macam orang yang mempunyai pribadi yang baik dan pendidikan yang cukup, kepada orang lain untuk membantu membina dirinya sendiri dengan memupuk arah pandangan individu, menentukan pilihan sendiri, dan menanggung beban dengan bebas.”

Definisi bimbingan menurut *Year Book Of Education*, sebagaimana dikutip oleh Umar dan Sartono dalam literatur mereka yang berjudul "Bimbingan dan Penyuluhan," dijelaskan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu mencapai kemandirian dalam menemukan dan mengembangkan potensi diri untuk mencapai kebahagiaan pribadi serta memberikan kontribusi sosial yang bermanfaat.” (Umar dan Sartono: 9)

Sedangkan Narawidjaja (1987) mengatakan bahwa: “ Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang berkesinambungan kepada individu agar individu tersebut dapat memahami dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan kondisi lingkungan pada umumnya. Maka dari itu, Orang-orang dapat mencapai kebahagiaan dalam hidup mereka dan memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Bimbingan membantu individu dalam memaksimalkan perkembangan sosial dan pengembangan diri mereka.”

Dapat disimpulkan, berdasarkan pengertian di atas, bahwa bimbingan adalah proses pemberian dukungan secara sistematis dan berkelanjutan kepada seseorang yang dibimbing oleh seorang pembimbing. Mengembangkan kapasitas untuk mencapai tujuan sendiri dan membantu orang lain dalam melakukan hal yang sama merupakan aspek lain dari bimbingan.

Mengingat pengertian bimbingan di atas, beberapa contoh pola utama arah dapat dibentuk, yaitu :

- 1) Bimbingan adalah pertolongan yang kuat dari kesadaran diri individu yang diarahkan.
- 2) Bimbingan diberikan oleh individu terampil yang telah menjalani pendidikan dan pelatihan yang memadai di bidang yang diawasinya dan dipilih berdasarkan kemampuannya.
- 3) Bimbingan diberikan untuk semua kelompok umur, tingkat pendidikan, dan faktor demografi lainnya yang beragam.
- 4) Berbagai materi, interaksi, saran, atau konsep digunakan untuk memberikan bimbingan.

Materi adalah substansi atau konten pesan yang disampaikan oleh seorang dai kepada mad'u. Dalam konteks ini, fokus materi dakwah secara khusus tertuju pada ajaran Islam, sementara materi yang disajikan dalam konteks pelaksanaan ibadah haji bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada calon jemaah haji, dengan tujuan memastikan mereka memahami prosedur untuk melaksanakan ibadah haji secara komprehensif. Materi pokok

pelaksanaan pengarahannya manasik haji bagi calon jemaah haji yang direncanakan adalah:

- 1) Kebijakan pemerintahan dalam penyelenggaraan haji.
 - a) Undang-Undang No. 8 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan ibadah haji.
 - b) Keputusan Menteri Agama RI No. 396 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan haji dan umrah.
 - c) Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan pelayanan Haji No. 384 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan Haji dan umrah.
- 2) Pokok-pokok materi penyelenggaraan haji.
 - a) Organisasi penyelenggaraan haji di Indonesia dan di Arab Saudi
 - b) Penetapan biaya penyelenggaraan ibadah haji
 - c) Pendaftaran calon jemaah haji, sistem zona, sistem tabungan, sistem lunas dan *online*.
 - d) Penyuluhan dan informasi haji
 - e) Pembinaan calon jemaah haji
 - f) Petugas haji, jenis dan macam petugas haji
 - g) Dokumen haji
 - h) Penerbangan dan angkutan haji
 - i) Pemandokan atau akomodasi
 - j) Pokok-pokok materi pengetahuan haji.

3) Pembimbing

Pembimbing dalam konteks Islam merupakan individu yang bertanggung jawab atas penyebaran dakwah, baik melalui berbagai bentuk komunikasi, baik secara tertulis, lisan, atau dilakukan oleh individu, kelompok, lembaga atau organisasi, pesan dapat disampaikan dengan beragam metode dan cara yang berbeda. Secara umum, dalam tradisi Islam, mereka yang memegang peran ini dikenal sebagai dai atau mubaligh yang berperan dalam menyampaikan ajaran Islam. Oleh karena itu, wajib bagi mereka untuk memahami esensi dari dakwah dalam segi akidah, syariah, akhlak, dan aspek lain yang berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian khusus. Dengan demikian, tanggung jawab untuk berdakwah dibebankan pada individu-individu terpilih.

Pembimbing, menurut Nasruddin Lathief, adalah individu muslim dan muslimah yang menjadikan dakwah sebagai fokus utama dalam tanggung jawab keilmuan ulama. Seorang dai juga diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif cara-cara untuk mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan esensi kehidupan perlu dipertimbangkan dengan serius dalam upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai topik-topik tersebut. Tentang cara menyampaikan pesan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan hakikat kehidupan, serta menawarkan jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia. Lebih lanjut, mereka diwajibkan memahami metode-metode yang digunakan dalam dakwah guna mencegah kesalahan pemikiran dan perilaku manusia.

Demikian pula, pembimbing dalam konteks manasik haji adalah individu yang memiliki pengalaman praktis dan pengetahuan mendalam tentang prosedur-prosedur teknis dalam pelaksanaan ibadah haji serta memenuhi kriteria-kriteria khusus yang ditetapkan.

Arti kata manasik ini dapat mewakili keseluruhan konsep "manasik" dalam Al-Qur'an, menekankan bahwa ibadah haji dan umrah merupakan serangkaian ritual yang secara kontinu dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mempertahankan kesinambungan dalam praktik keagamaan umat manusia di lokasi dan waktu yang sama, yakni di Tanah Suci Makkah dengan Kabah sebagai pusat tanah yang dihormati dan Arafah sebagai pusat tanah yang diperbolehkan (Sukayat, 2016:3). Kegiatan manasik secara khusus dikaitkan dengan praktik ibadah haji, karena ibadah ini mengharuskan tahap-tahap pelatihan dan demonstrasi yang terstruktur sebelum dilakukan secara langsung.

Calon Jemaah Haji yang akan datang adalah seseorang yang memiliki tujuan menunaikan ibadah haji dan memiliki kemampuan fisik dan materi. Secara mandiri, calon jemaah haji adalah orang yang ingin menunaikan ibadah haji dan mempunyai kemampuan keuangan yang memadai. Aturan yang harus dipenuhi oleh calon jemaah haji dengan cara antara lain memahami tata cara perjalanan haji, memiliki modal yang memadai untuk biaya dalam negeri dan biaya hidup selama berada di Arab Saudi yang meliputi kenyamanan, kebutuhan pangan dan transportasi, serta memiliki semua catatan pergerakan yang diperlukan.

Dalam bimbingan manasik haji calon jemaah haji merupakan *mad'u* sedangkan pembimbing ialah *da'i*. Pengklasifikasian perlu dilakukan oleh pembimbing dalam melakukan bimbingannya, sehingga pengelompokan ini akan memudahkan pembimbing dalam menyampaikan materi. Muhammad Abduh membagi klasifikasi calon jemaah haji menjadi 3 golongan yakni :

- 1) Golongan cerdas yang menyukai kenyataan, dapat berpikir secara mendasar dan dapat menjawab permasalahan dengan cepat.
- 2) Golongan awam adalah tipikal individu yang tidak dapat berpikir secara fundamental dan mendalam, serta tidak dapat menguasai derajat pemahaman yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dari keduanya lebih suka membicarakan berbagai hal, namun tidak mampu membicarakannya secara mendalam.

Menurut Ravianto (2014:11), efektivitas merujuk pada tingkat keberhasilan dalam melakukan pekerjaan, yang diukur berdasarkan sejauh mana individu mampu menghasilkan output yang sesuai dengan harapan yang ditetapkan. Menurut definisi yang tercantum Efektivitas berasal dari kata dasar efektif yang mengacu pada kemampuan atau hasil yang mencapai tujuan dengan tepat dan efisien merujuk pada suatu keadaan yang memiliki dampak yang signifikan atau mampu mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, konsep efektivitas menunjukkan suatu keadaan di mana pengaruh, keberhasilan, dan penerapan suatu hal menjadi nyata atau mulai berlaku. Efektivitas adalah elemen krusial yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam setiap struktur organisasi, kegiatan,

atau program. Oleh karena itu, efektivitas merujuk pada tingkat keaktifan, kegunaan, dan kesesuaian antara pelaksanaan tugas seseorang dengan tujuan yang dimaksudkan, yang pada intinya mencerminkan tingkat pencapaian hasil yang diinginkan.

Efektivitas adalah penggunaan yang efisien dari sumber daya, infrastruktur, dan fasilitas dalam jumlah yang telah ditentukan secara sadar sebelumnya untuk menghasilkan hasil kerja yang sesuai dalam waktu yang ditentukan. Maka, kesimpulannya adalah bahwa efektivitas mencakup penyelesaian tugas pokok, pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, ketepatan waktu dalam pelaksanaan, serta keterlibatan aktif dari semua anggota tim. Hal ini menegaskan hubungan erat antara tujuan yang telah dinyatakan dengan hasil yang berhasil dicapai.

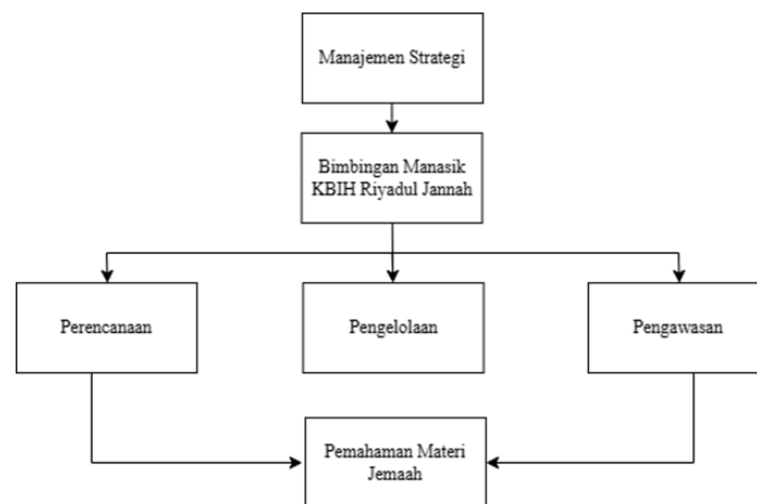
Efektivitas mengacu pada kapasitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau mempunyai tujuan yang sesuai. Efektivitas juga melibatkan pertimbangan mengenai cara mencapai tujuan atau hasil yang dicapai, manfaat atau kegunaan dari hasil yang diperoleh tersebut, kinerja unsur atau komponen yang terlibat, serta tingkat kepuasan pengguna yang relevan.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dapat berupa kerangka teoritis atau kerangka penalaran logis, tergantung pada situasi. Deskripsi singkat tentang teori yang digunakan dan penerapannya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang merupakan kerangka konseptual. Dalam sistem ini, permasalahan penelitian yang telah dibedakan akan diatur dalam suatu struktur hipotetis yang penting

dan dapat mengungkap sudut pandang terhadap permasalahan penelitian. Sumber dari kerangka konseptual ini merupakan hasil observasi yang peneliti lakukan di KBIHU Riyadul Jannah Kab Tasikmalaya yang berguna untuk memecahkan masalah.

Gambar 1.1
Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dari penelitian ini adalah Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Riyadul Jannah Kab. Tasikmalaya yang terletak di Borolong, Cipakat, Kec. Singaparna, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46466

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah kerangka dasar untuk persepsi, pemikiran, penilaian, dan tindakan yang terkait dengan suatu hal, terutama dalam konteks realitas, seperti yang dikemukakan oleh Harmon (Moleong,2012:49)

Paradigma yang dilakukan peneliti adalah paradigma konstruktivisme karena suatu penelitian ini merupakan hasil dari interaksi peneliti dengan yang diteliti untuk pendekatan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang mana fokus penelitian ini adalah pemahaman dan penjelasan terkait manajemen strategi bimbingan manasik terhadap jemaah pada KBIHU riyadul jannah Kab. Tasikmalaya. Penelitian ini pula bersifat deskriptif dengan menekankan analisis daripada proses.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah metodologi subyektif, yaitu penelitian khusus yang bertujuan untuk menggambarkan, menyimpulkan keadaan yang berbeda, keadaan yang berbeda, atau kekhasan realitas sosial yang berbeda yang ada di mata masyarakat yang menjadi objek penelitiannya. eksplorasi, dan upaya untuk menarik kenyataan itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau penggambaran keadaan atau ciri khas tertentu.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, dan mengambil pendekatan kualitatif, serta bertujuan untuk menggambarkan, merangkum, dan mengilustrasikan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini juga berupaya untuk mengungkapkan aspek-aspek tersebut sebagai ciri, karakteristik, sifat, model, tanda, atau gambaran yang menggambarkan kondisi, situasi, atau fenomena yang relevan dalam masyarakat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif karena metode yang digunakan berjenis deskriptif dan pendekatan kualitatif.

Data kualitatif merupakan jenis data yang tidak dapat diukur secara numerik atau kuantitas. Penelitian ini juga deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

2) Sumber data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a) Data Primer, adalah data yang peneliti kumpulkan langsung dari sumber pertama. Untuk penelitiannya, data primer diperoleh langsung dari artikel atau sumber utama, tepatnya dari pimpinan.
- b) Data Sekunder, adalah sumber yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, misalnya melalui informasi dari dinas terkait, buku, media, dan pemberitaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Penulis memperoleh informasi opsional melalui dokumentasi seperti laporan, *handout*, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan merupakan individu yang diyakini memiliki pengetahuan mendalam dan pemahaman yang luas terhadap data, informasi, atau fakta yang terkait dengan objek penelitian. (Andi 2010;147) buku Teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif.

Dalam kerangka rencana penelitian ini, informan dipilih dari kalangan yang terlibat secara langsung dalam mengelola proses bimbingan di KBIHU Riyadul Jannah Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan informan ini didasarkan pada keyakinan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk memberikan insight yang mendalam mengenai pengelolaan proses bimbingan di institusi tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpul data sebagai berikut :

a) Observasi

Nasution mengemukakan, observasi merupakan landasan setiap disiplin ilmu logika. Peneliti siap menyelesaikan penyelidikannya berdasarkan informasi, khususnya realitas tentang realitas masa kini yang dikumpulkan melalui siklus persepsi. Sebagai metode pengumpulan data, observasi memerlukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.. Dengan demikian, dalam konteks ini peneliti mempertimbangkan rancangan penelitiannya, perlu melaksanakan kunjungan ke lokasi penelitian guna melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai aspek atau situasi yang ada di lapangan. Metode ini digunakan agar dapat memperoleh data tentang strategi manajemen pelaksanaan bimbingan manasik haji terhadap calon jemaah haji pada KBIHU Riyadul Jannah Kab Tasikmalaya.

b) Wawancara

Secara sederhana, wawancara dapat dikonseptualisasikan sebagai sebuah praktik komunikatif di mana seorang peneliti bertindak sebagai penyelidik dengan menggunakan rangkaian pertanyaan terstruktur untuk mendapatkan

informasi yang relevan secara langsung dari narasumber, dalam rangka memperoleh data yang diperlukan bagi penelitian yang sedang dilaksanakan secara tanya jawab.

Untuk menjangkau informasi dari informan mengenai strategi pelaksanaan bimbingan ibadah haji bagi calon jemaah haji di KBIHU Riyadul Jannah Kabupaten Tasikmalaya, maka dalam penelitian ini digunakan proses wawancara. Dalam situasi khusus ini, para ahli mengajukan pertanyaan kepada responden terkait dengan objek penelitian. Sementara itu, responden bertanggung jawab dalam memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, namun memiliki hak untuk menolak memberikan respons terhadap pertanyaan yang dianggap bersifat pribadi atau rahasia.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses penggalian informasi terkait dengan subjek atau variabel tertentu yang terdapat dalam berbagai bentuk catatan, seperti transkrip, literatur cetak, dan dokumen arsip. Teknik ini dilakukan penulis dengan mengumpulkan data secara tertulis dari sumber-sumber seperti dokumen resmi, jurnal, foto kegiatan, dan materi lain yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh KBIHU Riyadul Jannah di Kabupaten Tasikmalaya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif mencakup pengujian terhadap keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian. Proses ini penting untuk menentukan validitas dan relevansi hasil penelitian sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan. Untuk

memastikan hasil penelitian sesuai dengan konteksnya, penelitian kualitatif harus melalui enam langkah uji kredibilitas, yakni memperpanjang waktu kehadiran peneliti di lapangan, meningkatkan ketelitian dalam pengamatan, melakukan triangulasi sesuai dengan pedoman, mengadakan diskusi dengan anggota lain dalam kelompok, menganalisis kasus yang menunjukkan hasil yang tidak sesuai, serta menggunakan referensi yang relevan. Yusuf (2017)

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis dalam mengeksplorasi juga mengatur data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara, pencatatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, dengan tujuan agar dapat dipahami dengan mudah serta hasilnya dapat diberikan kepada pihak lain. Pengolahan data yang telah dikumpulkan untuk penelitian ini merupakan tujuan dari teknik analisis data. Ketika informasi dari lapangan dikumpulkan dan diorganisasikan dengan cara yang tepat, tahap selanjutnya bagi para spesialis adalah membedah informasi tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data deskriptif kualitatif mendeskripsikan fenomena dengan cara menggunakan bahasa verbal, dan kemudian melakukan analisis untuk menyimpulkan temuan.